

Received: 11-10-2022 | Accepted: 28-12-2022 | Published: 30-12-2022

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Masa Kejayaan Islam Kelas Xi Di SMA Negeri 1 Samadua

Edi Saffan

STAI Tapaktuan Aceh Selatan

Email: edi_saffan@yahoo.co.id**ABSTRACT**

This study was motivated by the low learning outcomes of students in class XI-A at SMA Negeri 1 Samadua. The low learning outcomes were caused by various factors, including teachers still using conventional methods and teacher dominance in the learning process, resulting in an ineffective and monotonous learning process. This study aimed to improve student learning outcomes by using the Number Head Together learning model in class XI-A at SMA Negeri 1 Samadua. This study is a Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in two cycles. The subjects of this research were 26 students of class XI-A of SMA Negeri 1 Samadua, who were selected through total sampling. The data collection techniques used in this research were observation, questionnaires, and tests. The data were analyzed using percentage statistical formulas. The results of the research showed an increase in student learning outcomes. In the pre-cycle, the percentage of student learning achievement was only 46.15% with an average score of 63.46. In cycle I, it increased to 69.23% with an average score of 68.85, and in cycle II, there was a more significant increase to 88.46% with an average score of 78.46%. Student learning activities also improved from the category of adequate (C) to good (B), and the category of good increased to very good (A). Student responses to the implementation of the Number Head Together model used by teachers in PAI learning were positive. This can be proven by the students' response, with an average of 85% agreeing and only 15% disagreeing. Finally, the application of the Number Head Together learning model can improve the learning outcomes of students in class XI-A at SMA Negeri 1 Samadua.

Keywords: Learning Model, Number Head Together, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas XI-A SMA Negeri 1 Samadua. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya guru masih menggunakan metode konvensional dan dominasi guru dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan monoton. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* di

kelas XI-A SMA Negeri 1 Samadua. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-A SMA Negeri 1 Samadua yang berjumlah 26 siswa yang diambil secara total sampling dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, angket dan tes. Data dianalisis dengan rumus statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra siklus persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya 46,15% dengan nilai rata-rata 63,46, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 69,23 % dengan nilai rata-rata 68,85 dan selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih signifikan menjadi 88,46 % dengan nilai rata-rata 78,46%. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kategori cukup (C) menjadi baik (B) dan kategori baik meningkat menjadi sangat baik (A). Respon siswa terhadap penerapan model *Number Head Together* yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI mendapat respon yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata 85% dan hanya 15 % yang merespon kurang setuju. Akhirnya, penerapan model pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-A SMA Negeri 1 Samadua

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Number Head Together, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia semakin serius meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Melalui inovasi model pembelajaran, tentunya guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien, mempermudah peserta didik menguasai materi, dan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga akan tercapai hasil belajar yang lebih optimal.

Hal ini mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar tentu sangat diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran. Meskipun dalam pembelajaran, baik peserta didik maupun pendidik menjumpai berbagai permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Permasalahan yang sering dijumpai ketika pembelajaran berlangsung adalah masalah terkait kesulitan siswa dalam belajar, metode atau model pembelajaran yang masih konvensional, minimnya sarana prasarana dan lain-lain.

Keadaan demikian dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Samadua sebagai penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu indikatornya adalah tidak tercapainya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata siswa hanya memperoleh 63,46 dari data observasi awal penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Nilai awal hasil belajar PAI kelas XI-A

No	Sub Fokus	Indikator	Keterangan
1	Hasil Belajar	Hasil belajar siswa (KKM=70)	63,46
2	Ketuntasan belajar	Persentase	46,15%

Objek kajian penelitian ini terfokus pada mata pelajaran PAI. Selama ini kelemahan utama guru PAI seringkali hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Metode pembelajaran konvensional seperti metode ceramah masih dibutuhkan, tapi jika keseluruhan waktu pembelajaran di kelas hanya menggunakan metode ceramah tanpa didukung dengan adanya variasi dengan metode-metode bagus lainnya, maka peserta didik cenderung akan mengalami penurunan konsentrasi belajar yang ditandai dengan mengantuk, bercerita dengan temannya dan asik main sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 20 Januari 2022, pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Samadua, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Di antaranya ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi bahkan tidak memperhatikan gurunya saat proses belajar mengajar. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran yang berlangsung secara monoton, sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Keaktifan siswa juga tidak tampak dalam pembelajaran tersebut. Siswa cenderung pasif, karena guru masih dominan dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran lebih banyak berjalan satu arah. Pembelajaran PAI sangat tergantung dari arahan dan kendali guru. Bahkan lebih dari itu, guru menjadi sumber utama dalam pembelajaran PAI. Hal ini tentunya mengindasikan bahwa guru belum mampu mengarahkan siswa sebagai subyek dalam belajar, justru sebaliknya siswa yang pasif menunjukkan bahwa guru masih menganggap siswa sebagai objek belajar.

Peneliti juga menemukan permasalahan guru PAI dalam proses belajar mengajar, terutama terkait dengan metode, model atau strategi dalam proses belajar mengajar yang masih konvensional atau masih terbiasa dengan cara mengajar yang klasik. Namun, sebagai pendidik yang profesional, tentu guru harus bisa membawa peserta didik ke arah pembinaan pribadi yang baik dan cerdas, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memilih metode atau model mengajar yang lebih baik yang bisa disesuaikan dengan materi ajar, tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Karena itu, untuk menciptakan suasana pembelajaran PAI yang interaktif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu adanya pengemasan metode atau model pembelajaran yang menarik oleh guru. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran

yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar yang aktif, mempermudah penguasaan materi, peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran, dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Dalam hal ini, agar upaya tersebut berhasil, maka Guru PAI harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga situasi dan kondisi siswa di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif *Type Number Head Together (NHT)*. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.¹ Keefektifan model ini yaitu siswa lebih aktif dalam kelas, sehingga siswa mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna berkaitan materi yang dipelajari dan bahkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

LITERATUR REVIEW

Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku.

Belajar secara luas memiliki arti sebagai kegiatan psiko-fisik ke perkembangan individu sepenuhnya, bahkan ada yang mendefinisikan belajar adalah “berubah”. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian aktivitas psiko-fisik, jiwa raga, untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karta, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.²

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan 2 kata yaitu hasil dan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran.³ Kunandar menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar⁴ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa akibat dari perbuatan belajar dapat diamati melalui penampilan siswa. Penilaian

¹Nidaul Fitri dalam Jurnal Edukasi “Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Number Head Together dalam pembelajaran SKI kelas X MA Raudhatul Ulum Yogyakarta”. (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2018). Edisi 1 Vol. 2

²Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2016), hal. 21

³Ahmad susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 5

⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 62

hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi bukti tentang pencapaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.⁵

Hal ini diharapkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat meningkat dari sebelumnya setelah guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses belajar mengajar. Karena dalam setiap proses belajar mengajar akan selalu menghasilkan hasil belajar sebagai menyelesaikan masalah yang dihadapi guna mengetahui sampai dimana hasil belajar yang telah dicapainya.

2. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar.

Adapun faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar ialah sebagai berikut :⁶

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor itu terdiri dari:
 - 1) Faktor fisiologis
 - a) Kondisi fisik, yang mana pada umumnya kondisi fisik mempengaruhi kehidupan seseorang
 - b) Pancaindra
 - 2) Faktor psikologis

Kadaan psikologis yang terganggu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, adapun yang mempengaruhi faktor ini adalah :

 - a) Integensi adalah kesanggupan untuk menyediakan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.
 - b) Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
 - c) Bakat adalah semacam perasaan dan keduniaan dilengkapi dengan adanya bakat salah satu metode berfikir.
 - d) Motivasi adalah sesuatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.
 - e) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

⁵ Budiono, *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*, (Jawa tengah: UNS Press, 2018), hal. 4

⁶ Sri Haryati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendikia, 2017), hal. 96.

- 3) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari di luar individu atau faktor sosial antara lain sebagai berikut :⁷
 - a) Kedaan keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - b) Faktor guru dan cara mengajar.
 - c) Faktor model yang digunakan dalam belajar mengajar.
 - d) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
 - e) Faktor motivasi sosial.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

1. Pengertian Model Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran yang berbentuk kerja kelompok serta melibatkan seluruh siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran untuk mencari , mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang didapatkan yang kemudian di presentasikan di depan kelas.

Sebagaimana menurut Trianto menyatakan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.⁸

Hal ini dapat dipahami bahwa struktur pembelajaran tipe ini sering disebut dengan berpikir secara kelompok yang pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan sebuah ciri khas bahwa setiap kelompok diberikan nomor sebagai identitas mereka saat pembelajaran berlangsung, dan guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut untuk maju ke depan kelas.

Dengan demikian, pembelajaran ini dapat memberikan ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat sehingga membuat seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran .

2. Langkah Model Kooperatif Tipe NHT

⁷ Muhammad Thobrani & Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2013), hal. 31-34.

⁸ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014) hal. 66-67.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT ini agar lebih terarah, maka perlu dilakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Trianto adalah sebagai berikut:

Tahap 1: penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5

Tahap 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya atau bentuk arahan.

Tahap 3: berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu;

Tahap 4: menjawab pertanyaan

Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu. Kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh siswa.⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah model pembelajaran tipe NHT adalah:

a. Pendahuluan

Fase 1: Persiapan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Guru mengajak seluruh siswa untuk berdoa sebelum belajar
- 3) Guru melakukan absensi terhadap siswa
- 4) Guru melakukan brain storming terhadap materi yang akan dipelajari
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ini dicapai kepada siswa
- 6) Guru memberikan motivasi sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

b. Kegiatan inti

Fase 2: pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

1. Tahap pertama

Penomoran: guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok masing-masing anggota kelompok diberikan nomor sebagai identitas mereka .siswa bergabung

⁹ Trianto, . . . , hal.82-83

dengan anggotanya masing-masing. Kemudian guru menjelaskan materi¹⁰.

2. Tahap kedua

Mengajukan pertanyaan: guru mengajukan atau memberikan pertanyaan berupa tugas atau soal dengan menggunakan lembar kerja yang telah dibuat oleh guru dan kemudian masing-masing anggota kelompok saling membantu untuk menemukan jawaban yang paling benar

3. Tahap ketiga

Berpikir bersama: masing-masing anggota kelompok saling membantu untuk berpikir bersama, menyatukan pendapatnya, dan untuk memastikan semua anggota kelompoknya terhadap penguasaan jawaban pertanyaan yang telah diberikan dengan melalui Tanya jawab atau diskusi antar kelompok serya dapat meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

4. Tahap keempat

- 1) Menjawab: guru memanggil siswa dengan nomor tertentu siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan tanpa dibantu oleh anggota kelompoknya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya hasil diskusi kelompok yang maju tersebut.
- 2) Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik.
- 3) Guru memberikan soal latihan (evaluasi) berupa soal sebagai pemantapan terhadap hasil dari penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual atau kelompok¹¹.

5. Penutup

- 1) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya
- 2) Guru dan siswa bersama menyimpulkan materi yang telah di bahas
- 3) Guru memberikan tugas mandiri
- 4) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan guna untuk melaksanakan proses pembelajaran ini agar lebih dapat sistematis dan berjalan dengan baik.

Tentunya sebagai guru harus lebih paham dalam menggunakan langkah-langkah model pembelajaran tipe NHT. Model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran koooperatif yang tahap-tahapnya digunakan agar siswa dapat menemukan setiap jawaban yang diberikan guru sebagai suatu pengetahuan yang

¹⁰ Safwan Ibrahim, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal.247

¹¹ Ibid, . . ., hal.249

penuh dengan melalui diskusi anggota kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab pada setiap individu dalam diskusi kelompok karena dengan cara ini dapat membuat semua siswa ikut terlibat.¹²

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe NHT

Terdapat kelebihan dan kekurangan di dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, seperti yang telah dikemukakan oleh Aris Shoimin yaitu:¹³

a. Kelebihan Model NHT

Kelebihan yang terdapat di dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, adalah sebagai berikut:

- 5) Setiap murid menjadi siap.
- 6) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 7) Murid yang pandai dapat mengajari murid-murid yang kurang pandai.
- 8) Tidak ada yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

b. Kekurangan Model NHT

Kekurangan yang terdapat di dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, adalah sebagai berikut:

- 9) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 10) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT atau penomoran berfikir bersama ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan agar lebih memudahkan ketika memahami situasi pada saat proses pembelajaran.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibrengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia ,2013), hal.90

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 109

dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Menurut M. Arifin: “Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar dapat mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam melalui ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.¹⁵

Sementara, menurut Abdurrahman Shaleh: “Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadi dasar *Way of Life*?”¹⁶

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia).¹⁷

Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:¹⁸

- a) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
- b) Membentuk manusia muslim yang juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan bertanggung jawab kepada Allah.
- d) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
- e) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

¹⁴Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 196

¹⁵ M. Arifin, *Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal. 11

¹⁶Abdurrahman Shaleh. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 3

¹⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 27

¹⁸ M. Arifin, *Pendidikan Agama Islam . . .*, hal. 15

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekadar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah sehingga siswa dapat menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik.¹⁹

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaanya karena pendidikan agama Islam merupakan merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

3. Rangkuman Materi Masa Kejayaan Islam Kelas XI SMA

Harun Nasution dalam bukunya berjudul 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya' membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode besar berikut:

- 1) Periode Klasik (650-1250 M) merupakan periode kejayaan islam yang dibagi ke dalam dua fase, yaitu:
 - a) Fase ekspansi dan integrasi, (650-1000 M)
 - b) Fase disintegrasi (1000-1250 M)
- 2) Periode Pertengahan (1250-1800 M) merupakan periode kemunduran islam yang dibagi kedalam dua fase, yaitu:
 - a) Fase kemunduran (1250-1500 M)
 - b) Fase munculnya ketiga kerajaan besar (1500-1800 M), yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800).
 - c) Periode Modern (1800 dan seterusnya) merupakan periode kebangkitan umat Islam masa para pembaharu islam.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode atau pendekatan tertentu dengan masalah yang akan diteliti. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reserch*). PTK ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan

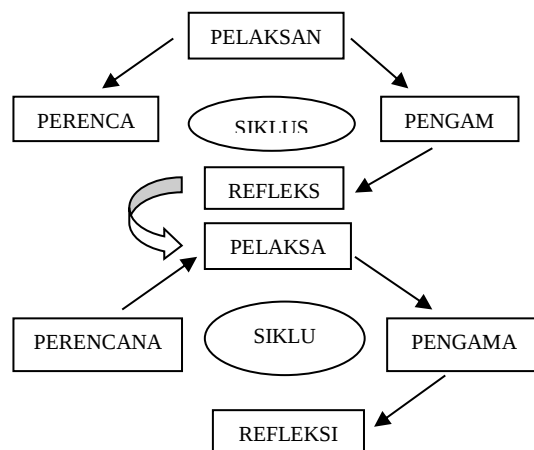
¹⁹ Baharuddin. *Pendidikan dan. . .* , hal. 197

khususnya guru, dosen, atau instruktur dalam proses pembelajaran di kelas.²⁰ Dengan kata lain, PTK adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut.²¹

Karena itu, melalui pendekatan PTK dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Type Number Head Together* (NHT) ini, peneliti ikut berperan aktif secara langsung dalam setiap proses pembelajaran yang penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Samadua .

a. Desain Penelitian

Rancangan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan MC Taggart yang biasa disebut dengan desain putaran spiral. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).²² Namun, siklus dihentikan jika peneliti dan guru mata pelajaran sepakat bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model *NHT* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Model Kemmis dan MC Taggart

²⁰Medi Yanto, *Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal. 39

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 110

²² Ibid. . . hal. 112

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Samadua. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI-A yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 10 siswa dan 16 siswi. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah soal-soal dalam bentuk pilihan ganda dengan materi masa kejayaan Islam, masing-masing siklus terdiri dari 20 soal, lembar angket respon siswa, lembar keaktifan guru, lembar keaktifan siswa, perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian

Penggunaan model *NHT* yang tepat dalam proses pembelajaran telah mampu mengubah pola belajar siswa menjadi lebih aktif. Setelah penggunaan model *NHT* aktivitas dan hasil belajar siswa terlihat menjadi lebih baik. Pemilihan model *NHT* merupakan salah satu hal yang memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran, karena selama ini proses pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran PAI masih monoton dan bersifat konvensional.

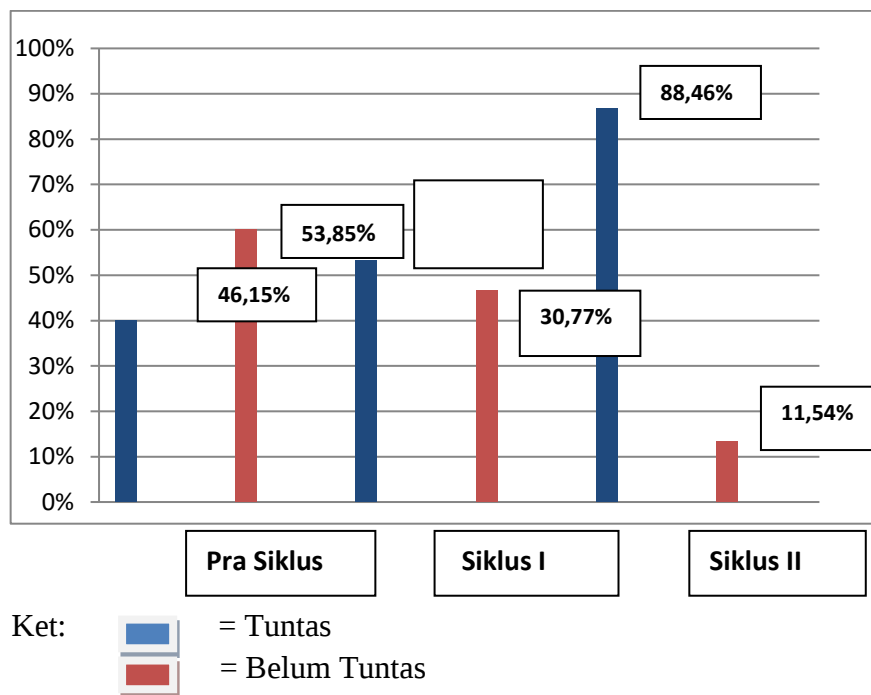
Penggunaan model *NHT* pada Siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pra siklus. Pada Siklus I, siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah siswa yang terlihat belum begitu aktif dalam pembelajaran dan belum beradaptasi dengan penggunaan model *NHT*.

Berdasarkan hasil tes, observasi serta refleksi yang telah peneliti lakukan pada Siklus I belum mencapai hasil yang baik dengan rata-rata ketuntasan belajar sebesar 68,85. Dengan kata lain, dari 26 siswa hanya 69,23 % atau 18 siswa yang berhasil mencapai KKM, sementara ada 30,77% atau 8 siswa belum mencapai KKM. Sehingga peneliti terus melakukan perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan Siklus I dengan nilai rata-rata ketuntasan belajar sebesar 78,46. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 26 siswa, sebanyak 23 siswa atau 88,46% sudah tuntas atau

mencapai KKM. Sementara hanya 3 siswa atau 11,54 % belum tuntas atau belum mencapai KKM .

Untuk lebih jelasnya, perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I dan II dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Gambar 4.3. Perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa

Berdasarkan gambar 4.3, terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari Pra Siklus ke Siklus I hingga ke Siklus II. Pada Pra Siklus, penggunaan model *NHT* hanya memberikan ketuntasan hasil belajar siswa sebanyak 46,15% dan yang belum tuntas sebanyak 53,85%. Kemudian pada Siklus I mengalami peningkatan, yaitu siswa yang tuntas sebanyak 69,23% dan yang belum tuntas hanya 30,77%. Selanjutnya pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu siswa yang tuntas sebanyak 88,46% dan yang belum tuntas hanya 11,54%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Samadua kelas XI-A pada mata pelajaran PAI materi masa kejayaan Islam.

Sementara itu, respon siswa SMA Negeri 1 Samadua kelas XI-A terhadap model *NHT* yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI materi masa kejayaan Islam mendapat respon yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata yaitu 79% dan hanya 21 % yang merespon kurang setuju. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *NHT* dalam

pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami materi dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, dalam hal ini peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut antara lain: (1) Dampak variabilitas waktu tindakan, yang mana tindakan hanya dilakukan satu kali pertemuan dalam satu siklus berdasarkan izin yang diberikan oleh pihak sekolah tempat penelitian. Padahal, seharusnya minimal dua kali pertemuan dalam satu siklus; (2) Dana yang peneliti sediakan dalam menyelesaikan penelitian ini juga sangat terbatas; dan (3) Kesungguhan belajar siswa saat penelitian dilakukan secara objektif tanpa ada paksaan, meskipun ada beberapa siswa yang sulit menerima pengarahan peneliti.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan melihat hasil analisis data dan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I setelah menerapkan model *Number Head Together* menunjukkan bahwa nilai siswa pada setiap aktivitas lebih dominan pada katagori cukup (C). Sedangkan pada Siklus II, hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa nilai siswa pada setiap aktivitas lebih meningkat dibanding siklus I, karena dominan pada katagori sangat baik (A). Hal ini tentunya disebabkan dengan efektifnya penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* yang diterapkan dalam proses pembelajaran.
2. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I rata-rata memperoleh skor 113 atau 75,33% dari 30 item penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I termasuk kategori baik. Sedangkan pada siklus II, aktivitas guru rata-rata memperoleh skor 134 atau 89,33% dari 30 item penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus II, sehingga termasuk kategori sangat baik.

3. Penggunaan model *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Samadua kelas XI-A pada mata pelajaran PAI materi masa kejayaan Islam. Hal ini berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata yaitu 68,85. Dari 26 siswa terdapat 69,23 % atau 18 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dan terdapat 30,77% atau 8 siswa belum mencapai nilai KKM. Sementara, pada Siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan Siklus I dengan nilai rata-rata 78,46. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari 26 siswa, sebanyak 23 siswa atau 88,46% sudah tuntas atau mencapai nilai KKM. Sementara, hanya 3 siswa atau 11,54 % belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM.
4. Respon siswa SMA Negeri 1 Samadua kelas XI -A terhadap model *Number Head Together* yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI pada materi masa kejayaan Islam mendapat respon yang sangat positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata yaitu 85% dan hanya 15 % yang merespon kurang setuju.

2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan saran yang ingin disampaikan adalah:

1. Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah perlu memberikan pengarahan kepada dewan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
2. Bagi guru, hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR BACAAN

- A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arifin, M. 2016. *Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin. 2017. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiono. 2018. *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Jawa tengah: UNS Press
- Fitri, Nidaul. 2018. Jurnal Edukasi Edisi 1 Vol. 2. *Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Number Head Together dalam pembelajaran SKI kelas X MA Raudhatul Ulum Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN SUKA Press
- Hamdani. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Haryati, Sri. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendikia
- Ibrahim, Safwan. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shaleh, Abdurrahman. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Thobrani, Muhammad dan Mustafa, Arif. 2013. *Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta:Ar-ruzz Media
- Trianto. 2015. *Mendesain Pembelajaran Inovativ-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Yanto, Medi. 2013. *Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta